

**KOMUNIKASI KELOMPOK DALAM MEMBENTUK TEAM WORK  
(STUDI PADA KOMUNITAS TIGA DEWA ADVENTURE SAAT MENDAKI  
GUNUNG RAUNG JAWA TIMUR)**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**SHINTA ELLY YANA**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

## **ABSTRACT**

### **GROUP COMMUNICATION IN FORMING TEAM WORK (STUDY ON THE THIRD DEWA COMMUNITY ADVENTURE WHILE TO TRY MOUNTAIN RAUNG JAWA TIMUR)**

**By**

**Shinta Elly Yana**

Three Gods Adventure is a community located in the city of Semarang. This community always make the climb-climbing to the mountains of Indonesia. In the climbing world, especially mountain climbing, group communication is a very important factor for achieving the goal of a climb. The success or failure of the goal of achievement, is dependent on the existence of good communication. In the climb, not only good communication alone but the Team Work in groups will facilitate the climbing process itself. Team work can be defined as teamwork or cooperation. Therefore it is important to uphold the awareness of togetherness as a team member above all else. The concept used to discuss group communication refers to the theory of group attainment. This research is a qualitative descriptive research type with case study method. The results showed that the communication of the Three Gods Adventure group in forming Team Work is by dividing the task to its members. when doing the climb by coordinating with all, members, through Whatsapp social media. With the establishment of tasks and also the division of tasks will make them work with each other. Good communication becomes one of the keys to success in groups either interpersonally, or in groups. Thus, the three adventure gods form the Team Work by always coordinating with each member.

*Keywords: Group communication, Team Work, Community*

## **ABSTRAK**

### **KOMUNIKASI KELOMPOK DALAM MEMBENTUK TEAM WORK (STUDI PADA KOMUNITAS TIGA DEWA ADVENTURE SAAT MENDAKI GUNUNG RAUNG JAWA TIMUR)**

**Oleh**

**Shinta Elly Yana**

Tiga Dewa Adventure adalah komunitas yang berada di kota Semarang. Komunitas ini selalu melakukan pendakian-pendakian ke gunung-gunung Indonesia. Dalam dunia pendakian khususnya mendaki gunung, komunikasi kelompok merupakan faktor yang sangat penting demi tercapainya tujuan suatu pendakian. Berhasil atau tidaknya tujuan pencapaian tersebut, sangat bergantung oleh adanya komunikasi yang baik. Dalam pendakian, tidak hanya komunikasi yang baik saja tetapi adanya Team Work dalam kelompok pun akan mempermudah proses pendakian itu sendiri. Team work bisa diartikan sebagai kerja tim atau kerjasama. Oleh karena itu sangatlah penting untuk menjunjung tinggi kesadaran akan kebersamaan sebagai anggota tim di atas segalanya. Konsep yang digunakan untuk membahas komunikasi kelompok mengacu pada teori pencapaian kelompok. Penelitian ini merupakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi kelompok Tiga Dewa Adventure dalam membentuk Team Work yaitu dengan cara membagi tugas kepada anggotanya. ketika melakukan pendakian dengan berkoordinasi dengan sernua, anggota, melalui sosial media Whatsapp. Dengan adanya pembentukan tugas dan juga pembagian tugas akan membuat mereka saling bekerjasama satu sama lain. komunikasi yang baik menjadi salah satu kunci sukses dalam kelompok baik secara interpersonal, ataupun secara kelompok. Dengan demikian, tiga dewa adventure membentuk Team Work itu dengan selalu berkoordinasi dengan setiap anggotannya.

Kata kunci: Komunikasi kelompok, Team Work, Komunitas

**KOMUNIKASI KELOMPOK DALAM MEMBENTUK TEAM WORK  
(STUDI PADA KOMUNITAS TIGA DEWA ADVENTURE SAAT MENDAKI  
GUNUNG RAUNG JAWA TIMUR)**

**Oleh**

**SHINTA ELLY YANA**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

**Pada**

**Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

Judul Skripsi : **KOMUNIKASI KELOMPOK DALAM MEMBENTUK TEAM WORK (STUDI PADA KOMUNITAS TIGA DEWA ADVENTURE SAAT MENDAKI GUNUNG RAUNG JAWA TIMUR)**

No. Pokok Mahasiswa : **Shinta Elly Yana**

NPM : **1346031025**

Jurusan : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

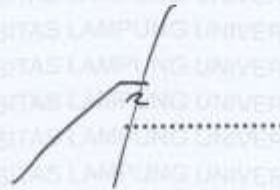
A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dhanik'.

**Dhanik Sulistyarini, S.Sos., Mcomn&MediaSt.**  
NIP 19760422 200012 2 001

## MENGESAHKAN

### 1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Ibrahim Besar, M.Si**



Penguji Utama : **Ahmad Rudi Fardiyant, M.Si**



### 2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **19 Oktober 2017**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Shinta Elly Yana

NPM : 1346031025

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Alamat Rumah : Jl Lintas Timur RT/RW 03/02 Muara Piluk Pantai, Bakauheni  
Lampung Selatan

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul **Komunikasi Kelompok Dalam Membentuk Team Work (Studi Pada Komunitas Tiga Dewa Adventure Saat Mendaki Gunung Raung Jawa Timur)** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian/skripsi saya, ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 27 Oktober 2017

Yana membuat pernyataan,



**Shinta Elly Yana**  
NPM. 1346031025

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Shinta Elly Yana .Dilahirkan di Bakauheni pada tanggal 25 September 1995. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, buah hati dari pasangan Alm M.Yani Dan Upe Mariyana. Penulis menempuh pendidikan di Taman Kanak-Kanak Bhakti Ibu Bakauheni Lampung Selatan pada tahun 2001, SD Bhakti Ibu Bakauheni Lampung Selatan pada tahun 2007, SMP Manbaul ulum Kota Tangerang pada tahun 2010, SMKN 1 Bakauheni Lampung Selatan pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan IlmuPolitikUniversitas Lampung.

Semasa menjadi mahasiswa, penulis aktif sebagai anggota HMJ Ilmu Komunika sisebagai anggota bidang *Jurnalistik* periode kepengurusan 2014-2015. Setelah itu penulis juga menjabat sebagai anggota bidang *Photography* HMJ Ilmu Komunikasi periode kepengurusan 2015-2016 Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Bawang Kecamatan Punduh pidada Kabupaten Pesawaran pada Januari - Maret 2016 dan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di ANTV Jakarta bagian produksi (Floor Director) pada bulan September – Oktober 2016.



## *Motto*

***"Jangan mengambil apapun selain gambar, jangan meninggalkan apapun selain jejak, jangan membunuh apapun selain waktu."***

**-Anonymous-**

*Naiklah kesemua puncak gunung semampumu, sampai Kamu tahu bahwa puncak terbaik adalah kesabaran.*

*-anonim-*

***Bisa Karna Terbiasa***

**-PENULIS-**

## *Persembahan*

*Sujud syukurku persembahkan pada ALLAH yang maha kuasa, berkat dan rahamat detak jantung, denyut nadi, nafas dan putaran roda kehidupan yang diberikan-Nya hingga saat ini saya dapat mempersembahkan skripsiku pada orang-orang tersayang:*

*Ayahanda (Alm M. Yani) dan Ibundaku ( Upe Mariyana ) Tercinta yang tak pernah lelah membesarkan kudengan penuh kasih sayang, serta memberi dukungan, perjuangan, motivasi dan pengorbanan dalam hidup ini. Terimakasih buat Mama dan Adik-adikku ( Ahmad Syaifullah dan M. Nabil Al-Qodri ) yang selalu memberikan dukungan, semangat dan selalu mengisihari-hariku dengan canda tawa dan kasih sayangnya. Terimakasih buat Mama dan Adik-adikku.*

*My lovely ( Aldi Hari Prayitno ) yang selalu menyemangatiku, memberi motivasi dan dukungan, Doa serta rasa sayang dan cintanya yang begitu indah buatku.  
Thank's for your love.....*

*Sahabat seperjuanganku  
( Enny, Ulfah, Yelly, Ambar, Tommy, Sukman, Bayu, Oci, Upi ) yang selalu memberi semangat dan dukungan serta canda tawa yang sangat mengesankan selama masa perkuliahan, susah senang dirasakan bersama dan sahabat-sahabat seperjuanganku yang lain yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Terimakasih buat kalian semua.*

## SANWACANA

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena bantuan, berkat, rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Komunikasi Kelompok Dalam Membentuk Team Work (Studi Pada Komunitas Tiga Dewa Adventure Saat Mendaki Gunung Raung Jawa Timur)”** sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Tanpa adanya bantuan, dukungan, motivasi, dan semangat dari berbagai pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa hormat dan ucapan terimakasih kepada :

1. Allah SWT, atas segala berkat, rahmat, hidayah-Nya serta kesehatan dan petunjuk yang selalu Engkau berikan kepada kami. Maafkan hamba-Mu ini yang sering melakukan kesalahan dihadapan-Mu.
2. Kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, Bapak Dr. Syarief Makhya, M.Si.
3. Ibu Dhanik Sulistyarini, S.Sos., Mcomn&MediaSt Selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UniversitasLampung, Terimakasih untuk segala keramahan, kesabaran serta keiklasannya mendidik dan membantu mahasiswa selama ini.

4. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom, M.Si selaku Seketaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, untuk segala kesabaran, keramahan serta membantu mahasiswa selama ini.
5. Bapak Dr.Ibrahim Besar, M.Si,selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan banyak waktu untuk sabar membimbing dan memberikan penulis banyak ilmu dan pengetahuan baru yang bermanfaat.
6. Bapak Ahmad Rudi Fardiyani, M.Si, selaku Dosen Penguji yang telah bersedia membantu serta memberikan saran dan masukan dalam penulisan skripsi penulis serta keramahannya dalam memberikan ide-idenya.
7. Seluruh dosen, staff, administrasi dan karyawan FISIP Universitas Lampung, khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah membantu penulis demi kelancaran skripsi ini.
8. Teruntuk malaikat tanpa sayap yang sudah dikirimkan tuhan Alm Ayahanda dan Ibunda Shinta tersayang. Lantunan AL-Fatihah beriring Shalawat dalam silah kumerintih, menadahkan doa dalam syukur yang tiada henti, karya kecil ini kupersembahkan untuk mama yang tiada henti selama ini memberikans emangat, doa serta nasihat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga Shinta selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada didepan shinta, terimalah bukti kecil ini sebagai kado keseriusanku untuk membalas semua pengorbanan mu, dalam hidupmu demi hidupku kalian ikhlas mengorbankan segala perasaan, dalam lapar berjuang separuh nyawa. Semoga mama sehat selalu ya.
9. Teruntuk kedua adikku ipul dan nabil yang selalu memberikan semangat untuk kakaknya yang selalu berjuang demi menjadi sarjana.

10. Teruntuk My lovely ( Aldi Hari Prayitno ) yang selalu menyemangatiku, member motivasi dan dukungan, Doa serta rasa sayang dan cintanya yang begitu indah buatku.  
Thank's for your love
11. Untuk kedua wanita kesayanganku Enny Nurcahyani dan Ulfah Nuraini Ningrum yang dari maba sampai hari ini masih ada disamping gua. Terimakasih untuk cerita kita di masa perkuliahan, terimakasih sudah bersedia ada dikala senang dan sulit, kalian terbaik.
12. Hidupku terlalu berat untuk mengandalkan diri sendiri tanpa melibatkan bantuan tuhan dan orang lain, tak ada tempat terbaik untuk berkeluh kesah selain bersama sahabat-sahabat terbaik, terimakasih untuk penghuni grup Skripsiers Ambar, Bayu, Enny, Sukman, Tommy dan Ulfah terimakasih selalu menemani dalam canda tawa serta tangis.
13. Untuk roommate ku Yelly Agesti terimakasih untuk cerita indah selama menjadi anak kos. Terimakasih untuk semangat selama penulis mengerjakan skripsi.
14. Untuk Takis Bro, zefri, Andi, Diki, Feri, Maman, Tri Terimakasih selalu membantu penulis dan selalu ada dalam keadaan suka maupun duka.
15. Untuk GengTemen Maen, bang adi, Ambar, Bayu, Enny, bang ijal, Oci, Upi, Sukman, Tommy, Ulfah, dan Yunita terimakasih untuk kebersamaan kita selama ini dan juga semangat serta motivasi yang diberikannya kepada penulis.
16. Untuk teman-teman KKN Rahmi, Rayssa, dan Rezgi, terimakasih kalian yang sudah menjadi penghangat di Desa bawang selama 3 bulan. Terimakasih selalu memberikan tawa dan canda serta semangat dan motivasi untuk penulis sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
17. Untuk komunitas Tiga Dewa Adventure terutama dewa ku bang Rifki terimakasih sudah membantu penulis membuat skripsi ini. Terimakasih untuk partisipasinya,

semangatnya dan juga motivasi yang selalu diberikan untuk penulis. Yey akhirnya ya bang kelar juga perjuangan ini

18. Untuk teman-teman komunikasi 2013 yang tidak bias disebutkan satu persatu. Terimakasih atas kebersamaanya. Terimakasih sudah membuat masa perkuliahanku penuh dengan canda dan tawa.
19. Adik-adik Komunikasi 2014,2015,2016 dan2017, nikmati masa kuliahnya, yang sudah masuk semester akhir mulai dikerjakan skripsinya. Kalian harus tetap semangat.
20. Serta untuk semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bias disebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungannya.

Bandar Lampung, 27 Oktober 2017  
Penulis,

Shinta Elly Yana

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>SANWACANA</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xix</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.4.1 Manfaat Akademik.....	6
1.4.2 Manfaat Praktis .....	6
1.5 Pertanyaan Penelitian.....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>
2.1 Tinjauan Terdahulu.....	8
2.2 Kajian Teori .....	11

2.2.1 Teori Pencapaian Kelompok.....	11
2.3 Kajian Konsep.....	14
2.3.1 Tinjauan Pengertian Kelompok .....	14
2.3.2 Tinjauan Pengertian Komunikasi Kelompok.....	15
2.3.3 Klasifikasi kelompok & karakteristik komunikasinya.....	18
2.3.4 Pengaruh kelompok pada perilaku komunikasi .....	21
2.3.5 Faktor yang mempengaruhi keefektifitas kelompok.....	22
2.3.6 Tinjauan Tentang Team Work .....	23
2.3.7 Tinjauan Tentang Komunitas.....	24
2.3.8 Tinjauan Tentang Tiga Dewa Adventure.....	26
2.3.9 Tinjauan Tentang Mendaki Gunung .....	27
2.4 Kerangka Pikir .....	30
<b>III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>32</b>
3.1 Tipe Penelitian .....	32
3.2 Lokasi Penelitian.....	33
3.3 Fokus Penelitian.....	33
3.4 Penentuan Informan .....	34
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.6 Teknik Analisis Data.....	36
3.7 Teknik Keabsahan Data .....	38
<b>IV. GAMBARAN UMUM .....</b>	<b>39</b>
4.1 Gambaran umum Tiga Dewa Adventure .....	39
4.1.1 Komunitas Tiga Dewa Adventure.....	39
4.1.2 Visi Tiga Dewa Adventure.....	40
4.1.3 Misi Tiga Dewa Adventure.....	40
4.1.4 Tujuan Tiga Dewa Adventure .....	41
4.1.5 Struktur Tiga Dewa Adventure .....	41
4.2 Lokasi Penelitian.....	42
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>54</b>
5.1 Hasil Penelitian .....	54
5.1.1 Komunikasi Sebelum Pendakian .....	56



5.1.2 Komunikasi Ketika Pendakian.....	58
5.1.3 Komunikasi Setelah Pendakian.....	61
5.1.4 Komunikasi Dalam Membentuk Team Work.....	62
5.1.5 Team Work dalam pendakian gunung raung .....	67
5.2 Pembahasan.....	68
5.2.1 Komunikasi Dalam Membentuk Team Work.....	68
5.2.2 Team Work dalam pendakian gunung raung .....	75
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>78</b>
6.1 Kesimpulan .....	78
6.2 Saran.....	79

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 1. Logo Tiga Dewa Adventure.....	26
Gambar 2. Logo Tiga Dewa Adventure.....	40
Gambar 3. Gunung Raung .....	42
Gambar 4 Pos 1.....	43
Gambar 5. Pos 2.....	44
Gambar 6. Pos 3.....	45
Gambar 7. Pos 4.....	45
Gambar 8. Pos 8.....	47
Gambar 9. Pos 9.....	47
Gambar 10. Puncak Bendera.....	48
Gambar 11. Jalur Puncak 17 .....	49
Gambar 12. Titik Ekstrim 1 .....	49
Gambar 13. Jalur Melipir Puncak 17 .....	50
Gambar 14. Titik Ekstrim 2 .....	51
Gambar 15. Titik Ekstrim 3 .....	51
Gambar 16. Waspada Jurang .....	51

Gambar 17. Rapelling .....	52
Gambar 18. Jalur Puncak Tusuk Gigi .....	52
Gambar 19. Puncak Sejati.....	53

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 1. Tinjauan Terdahulu.....	10

## DAFTAR BAGAN

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 1. Kerangka Pikir .....	31

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1	Identitas Informan
Lampiran 2	Dokumentasi
Lampiran 3	Skrip Wawancara

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai sifat dasar untuk saling berinteraksi satu sama lain, Hal inilah yang mendorong manusia untuk terlibat dalam sebuah proses komunikasi, terutama komunikasi kelompok. Kelompok kecil diartikan sebagai sekumpulan perorangan yang relatif kecil yang masing-masing dihubungkan oleh beberapa tujuan yang sama dan mempunyai derajat organisasi tertentu diantara mereka. Kelompok kecil tersebut memiliki karakteristik tertentu, Pertama, kelompok kecil merupakan sekumpulan orang yang jumlahnya cukup kecil sehingga semua anggota bisa berkomunikasi dengan mudah sebagai pengirim dan penerima dengan mudah. Kedua, di dalam kelompok kecil perilaku seorang anggota menjadi nyata bagi semua anggota lainnya. Ketiga, diantara anggota kelompok harus ada tujuan yang sama.

Hal ini tidak berarti bahwa semua anggota harus mempunyai tujuan yang persis sama untuk menjadi anggota kelompok. Akan tetapi, pada umumnya harus ada alasan serupa bagi perorangan itu untuk berinteraksi. Setiap<sup>1</sup> manusia perlu berinteraksi, demikian pula manusia-manusia yang berada dalam sebuah kelompok. Dalam sebuah literatur dijelaskan bahwa anggota kelompok perlu

---

<sup>1</sup> Josep devito.2004. *Komunikasi antar manusia*. Karisma.jakarta.hlm 306

melakukan komunikasi kelompok karena berkaitan dengan produktivitas kelompok atau upaya-upaya untuk mencapai produktivitas tersebut. Caranya adalah melalui masukan dari anggota (*member input*), variabel perantara (*mediating variables*), dan keluaran dari kelompok (*group output*). Masukan atau input yang berasal dari anggota kelompok dapat diidentifikasi sebagai perilaku, interaksi, dan harapan yang bersifat individual. Sementara itu, variabel perantara merujuk pada struktur formal dan struktur peran dari kelompok seperti status, norma, dan tujuan kelompok. Kemudian, yang dimaksud dengan output kelompok adalah pencapaian atau prestasi dari tugas atau tujuan kelompok, yang mengarah pada produktivitas, semangat, dan keterpaduan kelompok.<sup>2</sup>

Berdasarkan sifat manusia yang menyukai hidup berkelompok, berbagai macam kelompok pun terbentuk dan mempunyai karakteristik serta tujuannya masing-masing, seperti para anggota komunitas pecinta alam Tiga Dewa Adventure yang mempunyai kegemaran yang sama yaitu mendaki gunung. Dalam kegiatan sehari-hari mereka juga saling berbagi informasi mengenai pendakian yang aman, saling berbagi ilmu dalam keahlian mendaki gunung, pinjam meminjam alat pendakian sesama anggota yang membutuhkan, membantu menyelesaikan permasalahan anggota yang lain dan juga melakukan kegiatan sosial. Melihat manfaat-manfaat itu, maka para anggota juga tetap menjaga kesolidan komunitas mereka sampai sekarang ini. Tentunya dalam kelompok itu, pasti ada proses komunikasi yang berlangsung. Proses komunikasi kelompok akan memunculkan *Team Work* dalam kelompok. *Team Work* ini akan berpengaruh penting dalam kelancaran proses komunikasi yang ada dalam kelompok itu. Dengan adanya komunikasi kelompok

---

<sup>2</sup> Jalaludin Rakhmat, 1994, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya. Hlm 309



dapat menambah pengetahuan anggota kelompok lainnya, dapat membentuk hubungan antara individu yang tadinya kurang akrab menjadi lebih akrab dalam kelompok tersebut, dan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dapat membantu anggota dalam kelompok itu dalam menentukan suatu pilihan yang akan dia pilih dan menyelesaikan masalah yang di hadapinya.

*Team work* bisa diartikan sebagai kerja tim atau kerjasama, *team work* atau ketja sama tim merupakan bentuk kerja kelompok dengan keterampilan yang saling melengkapi serta berkomitmen untuk mencapai misi yang sudah disepakati sebelumnya untuk mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien. Harus disadari bahwa *team work* merupakan peleburan berbagai pribadi yang menjadi satu pribadi untuk mencapai tujuan bersama. Sebuah tim itu sangat membutuhkan kemauan untuk saling bergandengan-tangan menyelesaikan pekerjaan. Komunitas Tiga Dewa Adventure adalah komunitas yang terbentuk karena memiliki tujuan yang sama yaitu tentang mendaki gunung. Komunitas ini sudah banyak melakukan pendakian digunung Indonesia. Komunitas merupakan sebuah kelompok. Komunitas terbentuk ketika dua atau tiga orang bahkan lebih berkumpul karena mempunyai keinginan, hobi, dan cita-cita yang sama. Sebuah komunitas Tiga Dewa Adventure terbentuk karena mereka sama-sama menyukai mendaki gunung. Kecintaan ini diapresiasi dengan berbagai cara seperti mendaki bareng, membuat event yang berhubungan dengan pendakian dan sebagainya. Dalam sebuah komunitas, sudah pasti mereka akan menggunakan komunikasi Kelompok. Komunikasi kelompok (*group communication*) termasuk komunikasi tatap muka karena komunikator dan komunikan berada dalam situasi saling berhadapan dan saling melihat. Komunikasi kelompok adalah komunikasi

dengan sejumlah komunikasi. Karena jumlah komunikasi itu menimbulkan konsekuensi jenis ini diklasifikasikan menjadi komunikasi kelompok kecil dan kelompok komunikasi besar.<sup>3</sup>

Muhammad Rifky ketua komunitas tiga dewa adventure mengatakan, dalam dunia pendakian khususnya mendaki gunung, komunikasi mempunyai arti penting demi tercapainya kesamaan makna yang dimaksud oleh komunikator (ketua kelompok) kepada komunikasi (anggota). Mendaki gunung pada dasarnya adalah olah raga berjalan. karenanya penguasaan teknik berjalan yang benar wajib diketahui terlebih dahulu. Berjalan di gunung tentu saja tak sama dengan berjalan di trotoar. Di gunung kita harus berjalan dengan beban di punggung, melintasi lembah, mendaki tebing, menuruni lereng-lereng, atau meniti punggung-punggung yang tipis. Dengan medan seperti itu ditambah dengan beban yang harus dibawa maka keseimbangan dalam berjalan di gunung adalah mutlak. Oleh karena itu, komunikasi kelompok sangat dibutuhkan dalam pendakian.

Komunikasi kelompok yang tercipta, dapat mendekatkan satu dengan yang lainnya, dan membuat suatu kelompok menjadi kompak dan solid. Oleh karena itu, komunikasi kelompok merupakan faktor yang sangat penting demi tercapainya tujuan suatu pendakian. Berhasil atau tidaknya tujuan pencapaian tersebut, sangat bergantung oleh adanya komunikasi yang baik. dalam suatu kelompok pendaki penyampaian pesan tidak harus melalui verbal saja, tetapi seorang ketua kelompok. juga menggunakan komunikasi non verbal. Komunikasi non verbal digunakan untuk menunjang komunikasi verbal mereka dengan

---

<sup>3</sup> Onong uchjana Efendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1986.), hlm.8

mencontohkan gerakan pendakian. Dengan adanya komunikasi kelompok, akan membentuk sebuah *Team Work* dalam komunitas tiga dewa adventure. Dengan terbentuknya *team work* dalam komunitas tersebut, akan mempermudah proses pendakian yang akan dilakukan tiga dewa adventure untuk mendaki ke gunung raung Jawa Timur.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap komunitas Tiga Dewa Adventure karena, dalam kegiatan pendakian *Team Work* sangat dibutuhkan karena dalam sebuah pendakian harus saling membutuhkan satu sama lain dan harus saling bekerjasama dalam melakukan perjalanan di gunung. Sikap saling membutuhkan dan saling bergantung akan ada pada saat melakukan pendakian. Dengan adanya komunikasi kelompok akan membentuk *Team Work* yang akan mempermudah pendaki dalam melakukan pendakian itu sendiri. Berdasarkan uraian di atas, dalam melaksanakan penelitian, penulis memilih subjek penelitian adalah komunitas "Tiga Dewa Adventure" yang berada di kota Semarang, dan objek penelitian yang penulis pilih adalah gunung rating yang berada di banyuwangi Jawa Timur.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana komunikasi kelompok dalam membentuk *Team Work* saat pendakian gunung Raung
2. Mengapa *Team Work* sangat diperlukan pada saat pendakian gunung raung

### **1.3. Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi kelompok tiga dewa adventure dalam membentuk *Team Work* saat melakukan pendakian
2. Untuk mengetahui mengapa *Team Work* sangat diperlukan dalam pendakian gunung Raung

### **1.4. Manfaat penelitian**

#### 1.4.1 Secara Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan referensi yang bermanfaat dalam pengembangan penelitian Ilmu Komunikasi, khususnya bagi pengembangan penelitian yang berkaitan dengan komunikasi kelompok.

#### 1.4.2 Secara Praktis

1. Memberikan pemahaman bahwa dalam melakukan sebuah kegiatan haruslah memiliki *Team Work* agar tujuan bisa tercapai.
2. Untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat guna meraih gelar sarjana pada Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.

### **1.5. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana komunikasi kelompok tiga dewa adventure dalam membentuk *Team Work* pada saat melakukan pendakian

2. Mengapa *Team Work* sangat diperlukan dalam keberhasilan pendakian gunung Raung

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah penelitian, sebelumnya peneliti melakukan telaah pustaka untuk menambah kajian dan referensi dalam penelitian. Tujuan telaah pustaka menurut Reinard, salah satunya yakni membantu menemukan keyakinan mengenai posisi-posisi penelitian yang sedang dilakukan diantara penelitian penelitian lain yang sudah ada sebelumnya. sambil mengemukakan catatancatatan kritis terhadap penelitian-penetitian lain yang sudah ada, baik berkenaan dengan prosedur penelitian maupun pendekatan-pendekatan yang digunakan (dalam Pawito, 2007 : 82). Berdasarkan penemuan peneliti, ditemukan berbagai macam penelitian yang memiliki ke samaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Berikut beberapa penelitian yang menjadi bahan rujukan bagi peneliti:

Penelitian pertama. Anas Syafiq Darmawan. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Jurusan Ilmu Komunikasi 2011 yang berjudul *Peran Komunikasi kelompok dalam membentuk konsep diri (Studi Deskriptif Kualitatif pada Chelsea Indonesia Supporter Club Jogja)* penelitian ini mengkaji tentang bagaimana komunikasi kelompok dalam membentuk konsep diri. penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif Hasil penelitian dari Anas Syafiq Darmawan ini menunjukkan

bahwa komunikasi yang terjalin di komunitas berperan penting dalam membentuk konsep diri. Konsep diri yang tercipta di komunitas adalah positif bisa dilihat dari kekeluargaan mereka.

Penelitian kedua oleh Radith Gugi Nugroho. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Jurusan Ilmu Komunikasi 2011 yang berjudul Pola Komunikasi Kelompok Dalam Tradisi *Masu Babuy*, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif Hasil penelitian dari Radith Gugi Nugroho merujuk pada proses komunikasi yang terjadi pada kelompok pemasu membentuk pola komunikasi yang berbeda-beda. Penelitian ketiga oleh Fitria Hani Aprina. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Jurusan Ilmu Komunikasi 2010 yang berjudul Analisis Pola Komunikasi Kelompok Dalam Penguasaan Teknik Gerak Tari Tradisional Pada Anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif, Hasil penelitian dari Fitria Hani Aprina merujuk pada Komunikasi kelompok yang dilakukan oleh pengajar dan penari anak dapat membentuk penguasaan teknik gerak tari tradisional. Komunikasi kelompok digunakan untuk menyampaikan pesan dan memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan untuk membentuk penguasaan teknik gerak tari yang diharapkan.

Perbedaan ke tiga penelitian dengan penelitian peneliti adalah subjek komunitas yang berbeda, pada penelitian Anas Syafiq Darmawam adalah Chelsea Indonesia Supporter Club Jogja, penelitian Radith Gugi Nugroho adalah Tradisi Masu Babuy, penelitian Fitria Hani Aprina adalah sanggar tari Sasana Budaya, sedangkan subjek komunitas pada penelitian peneliti adalah komunitas Tiga Dewa Adventure yang berada di kota Semarang.

Persamaan ketiga penelitian dengan penelitian ini adalah fokus penelitian, dimana ketiga penelitian menggunakan teori komunikasi kelompok. Ketiga penelitian juga menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang selanjutnya menjadi referensi peneliti pada penelitian ini.

**Tabel 1. Penelitian Terdahulu**

Nama	Anas Syafiq Darmawan (2016)
Judul	Peran Komunikasi kelompok dalam membentuk konsep diri (Studi Deskriptif Kualitatif pada Chelsea Indonesia Supporter Club Jogja)
Metode Penelitian	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif
Hasil Penelitian	Hasil penelitian dari Anas Syafiq Darmawan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin dikomunitas berperan penting dalam membentuk konsep diri. Konsep diri yang tercipta di komunitas adalah positif bisa dilihat dari kekeluargaan mereka. Komunikasi kelompok yang terjalin dengan baik dalam komunitas CISC Jogja berperan penting dalam konsep diri anggotanya.
Perbedaan Penelitian	Penelitian yang dilakukan oleh Anas Syafiq Darmawan memfokuskan kepada bagaimana peran komunikasi kelompok dalam membentuk konsep diri.
Kontribusi penelitian	Menjadi referensi bagi penulis serta membantu dalam proses penyusunan penelitian.
Nama	Radith Gugi Nugroho (2011)
Judul	Polo Komunikasi Kelompok Dalam Tradisi <i>Masu Babuy</i>
Metode Penelitian	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif
Hasil penelitian	Hasil penelitian dan Radith Gugi Nugroho merujuk pada proses komunikasi yang terjadi pada kelompok pemasu membentuk polo komunikasi yang berbeda-beda.
Perbedaan penelitian	Penelitian yang dilakukan oleh Septiana Sari memfokuskan pada polo komunikasi kelompok pada tradisi <i>Masu Babuy</i>
Kontribusi penelitian	Penelitian ini menjadi referensi bagi penulis sekaligus menjadi pedoman penyusunan penelitian.
Nama	Fitria Hani Aprina (2010)

Judul	Analisis Pola Komunikasi Kelompok Dalam Penguasaan Teknik
-------	---



	Gerak Tari Tradisional Pada Anak.
Metode Penelitian	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif
Hasil penelitian	Hasil penelitian dari Fitria Hani Aprina merujuk pada Komunikasi kelompok yang dilakukan oleh pengajar dan penari anak dapat membentuk penguasaan teknik gerak tari tradisional Komunikasi kelompok digunakan untuk menyampaikan pesan dan memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan untuk membentuk penguasaan teknik gerak tari yang diharapkan.
Perbedaan Penelitian	Penelitian yang dilakukan Fitria Hani Aprina memfokuskan kepada bagaimana peran komunikasi kelompok dalam membentuk penguasaan terhadap teknik gerak tari.
Kontribusi penelitian	Menjadi referensi bagi penulis serta membantu dalam proses penyusunan penelitian.

## 2.2. Kajian Teori

### 1. Teori Pencapaian Kelompok (*Group Achievement Theory*)

Berkaitan dengan produktivitas kelompok atau upaya-upaya untuk mencapainya melalui pemeriksaan masukan dan anggota (*member input*). 3 variabel-variabel yang perantara (*mediating variable*), dan keluaran dan kelompok (*group output*). masukan dari anggota kelompok dapat diidentifikasi sebagai perilaku interaksi dan harapan-harapan (*expectation*) yang bersifat individu. Sedangkan variabel-variabel perantara merujuk pada struktur formal dan struktur peran dan kelompok seperti status atau norma dan tujuan-tujuan kelompok. Dan yang dimaksud dengan keluaran atau *output* kelompok adalah pencapaian atau prestasi dan tugas atau tujuan kelompok. produktivitas dan suatu kelompok dapat di jelaskan melalui konsekuensi perilaku. interaksi dan harapan-harapan (*input variable*) mengarah pada struktur formal dan struktur peran (*mediating variables*) yang sebaliknya

variable ini mengarah dan produktivitas, semangat dan keterpaduan (*group achievement*).<sup>4</sup>

Menurut Stogdill (1959) menganggap bahwa teori-teori tentang kelompok pada umumnya didasarkan pada konsep tentang interaksi yang memiliki kelemahan teoritis tertentu. Maka dan itu, Stogdill mengajukan teori prestasi (pencapaian) kelompok. Teori ini menyertakan masukan (input), variabel media, dan prestasi (*output*) dan suatu kelompok. Teori merupakan hasil pengembangan dan teori-teori sebelumnya yang tergolong dalam tiga orientasi yang berbeda. seperti : orientasi penguat (teori-teori belajar), orientasi lapangan (teori-teori tentang interaksi), dan orientasi kognitif (teori-teori tentang harapan). Proses terjadinya dalam kelompok dimana dimulai dari masukan ke keluaran melalui variabel-variabel media. Dalam teori ini akan terdapat umpan balik (*feedback*).

Faktor yang mempengaruhi suatu kelompok yaitu :

a. Masukan dari anggota

Kelompok adalah suatu sistem interaksi yang terbuka Struktur dan kelangsungan sistem sangat bergantung pada tindakan-tindakan anggota dan hubungan antara anggota.

Tiga elemen penting yang termasuk dalam masukan anggota

1. Interaksi sosial, hubungan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang terdiri atas aksi dan reaksi antara anggota-anggota kelompok yang berinteraksi.
2. Hasil perbuatan yang dapat diaplikasikan dalam bentuk kerja sama,

---

<sup>4</sup> Deddy Mulyana, 2005, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

berencana, menilai, berkomunikasi, membuat keputusan.

3. Harapan, kesediaan untuk mendapatkan suatu penguat. fungsi dan harapan ini adalah sebagai dorongan (drive), perkiraan tentang menyenangkan atau tidaknya hasil, dan perkiraan kemungkinan hasil itu akan benar-benar terjadi.

b. Variabel media

Variabel media menjelaskan mengenai beroperasi dan berfungsinya suatu kelompok. Elemen-elemen variabel media:

1. Struktur normal (struktur normal mencakup fungsi dan status dimana kelompok terdiri atas individu-individu yang masing-masing membawa harapan dan perbuatannya sendiri).
2. Struktur peran (struktur peran mencakup tanggung jawab dan otoritas dimana individu yang menduduki posisi tertentu hampir tidak berpengaruh pada status dan fungsi posisi tersebut).

c. Prestasi kelompok

Prestasi kelompok menipakan tujuan dan kelompok. Tiga unsur yang menentukan prestasi kelompok :

1. Produktivitas (derajat perubahan harapan tentang nilai-nilai yang dihasilkan oleh perilaku kelompok).
2. Moral (derajat kebebasan dan hambatan-hambatan dalam kerja kelompok menuju tujuannya).
3. Kesatuan (tingkat kemampuan, kelompok untuk mempertahankan struktur dan mekanisme operasinya dalam kondisi yang penuh tekanan (stress)).<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Sarlito Wirawan Sarwono. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

*Input variable* dalam penelitian ini berupa interaksi antara ketua kelompok dengan anggotanya. Serta harapan-harapan yang terkandung selama proses pendakian. Adapun *mediating variable* disini adalah tujuan dalam pendakian tersebut. Yaitu adanya target pencapaian, proses pendakian, menerima, menangkap, dan mengaplikasikannya. Keluaran atau *output* kelompok yang dimaksud adalah pencapaian atau prestasi dan tugas atau tujuan kelompok. Oleh karena itu penulis menggunakan metode *Group Achievement theory* dalam penelitian ini.

Teori ini dalam penelitian penulis sangatlah berkaitan dengan kasus yang dialami penelitian ini karena, dalam pencapaian sebuah tujuan atau prestasi kelompok, masukan-masukan dari tiap anggota komunitas menjadi salah satu kunci keberhasilan. Masukan yang didapat oleh tiap anggota akan mempermudah proses pencapaian tujuan itu sendiri.

## **2.3. Kajian Konsep**

### **2.3.1. Tinjauan Pengertian Kelompok**

Untuk memperoleh kejelasan mengenai pengertian kelompok ditinjau dari komunikasi, terlebih dahulu harus diklasifikasikan kelompok itu menjadi dua jenis, yaitu kelompok kecil (*small group, micro group*) dan kelompok besar (*large group, macro group*). Perkataan kecil dan besar dalam pengertian itu bukan saja menunjukkan kecilnya atau besarnya jumlah orang yang bersama-sama berkumpul di suatu tempat, melainkan faktor psikologis yang mengikat mereka (Effendi, 2003:72). Hafid Changara (1997 : 76) mendefinisikan kelompok kecil sebagai : "Sejumlah orang yang terlibat dalam interaksi satu sama lain dalam suatu pertemuan yang bersifat tatap muka (*face to face*

*meeting*), dimana setiap anggota mendapat kesan atau penglihatan antara satu sama lainnya yang cukup kentara, sehingga dia baik pada saat timbal pertanyaan maupun sesudahnya dapat memberikan tanggapan kepada masing-masing sebagai perorangan".

Berdasarkan definisi di atas sejumlah orang dalam situasi seperti itu harus berada dalam kesatuan psikologis dan interaksi. Situasi dalam kelompok besar, misalnya sekumpulan orang banyak di sebuah lapangan yang sedang mendengarkan pidato berlainan dengan situasi dalam kelompok kecil. Mereka yang berkumpul di lapangan tadi bersifat *crowd-oriented*. Ditinjau dari ilmu komunikasi kontak pribadi antara orang yang sedang berpidato sebagai komunikator dan khalayak sebagai komunikan jauh lebih kurang dibandingkan 13 dengan dalam situasi kelompok kecil. Anggota kelompok besar apabila memberikan tanggapan, sifatnya emosional.

### **2.3.2. Tinjauan Pengertian Komunikasi Kelompok**

Komunikasi kelompok (*group communication*) berarti komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Seperti telah diterangkan di muka, apabila komunikan seorang atau dua orang itu termasuk komunikasi antar pribadi. sekelompok orang yang menjadi komunikan itu bisa sedikit, bisa banyak. Apabila jumlah orang yang dalam kelompok itu sedikit yang berarti kelompok itu kecil. komunikasi yang berlangsung disebut komunikasi kelompok kecil (*small group communication*), jika jumlahnya banyak yang berarti

kelompoknya besar dinamakan komunikasi kelompok besar (*large group communication*). Komunikasi kelompok (*group communication*) adalah komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. (Effendi, 1993 : 75).

Secara teoritis dalam ilmu komunikasi untuk membedakan komunikasi kelompok kecil dari komunikasi kelompok besar tidak didasarkan pada jumlah komunikan dalam hitungan secara matematik, melainkan pada kualitas proses komunikasi. Pengertian kelompok disitu tidak berdasarkan pengertian psikologis, melainkan pengertian komunikologis. Bagi ilmu komunikasi, kelompok ialah sejumlah orang yang sedang menjadi komunikan. Apakah itu komunikasi kelompok kecil atau komunikasi kelompok besar bergantung pada 14 kualitas proses komunikasi. Karakteristik yang membedakan komunikasi kelompok kecil dari kelompok besar dapat dikaji dalam paparan berikut ini.

1. Komunikasi kelompok kecil Komunikasi kelompok kecil (*small micro group communication*) adalah komunikasi yang :

1. Ditujukan kepada kognisi komunikan
2. Prosesnya berlangsung secara dialogis Dalam komunikasi kelompok kecil komunikator menunjukkan pesannya kepada benak atau pikiran komunikan, misalnya kuliah, ceramah, diskusi, seminar, rapat, dan lain lain. Dalam situasi komunikasi seperti itu logika berperan penting. Komunikan akan dapat menilal logis tidaknya uraian kornitnikator.

Ciri yang kedua dari komunikasi kelompok kecil ialah bahwa prosesnya berlangsung secara dialogis, tidak linier, melainkan sirkular. Umpan balik terjadi secara verbal. Komunikator dapat menanggapi uraian komunikator, bisa bertanya jika tidak mengerti, dapat menyanggah bila tidak setuju, dan lain sebagainya.

2. Komunikasi kelompok besar Sebagai kebalikan dari komunikasi kelompok kecil, komunikasi kelompok besar (*large/macro group communication*) adalah komunikasi yang :

1. Ditujukan kepada afeksi komunikator
2. Prosesnya berlangsung secara linier 15 Pesan yang disampaikan oleh komunikator dalam situasi komunikasi kelompok besar, ditujukan kepada afeksi komunikator, kepada hatinya atau kepada perasaannya. Contoh untuk komunikasi kelompok besar adalah misalnya rapat raksasa di sebuah lapangan. Jika komunikator pada komunikasi kelompok kecil umumnya bersifat homogen (antara lain sekelompok orang yang sama jenis kelaminnya, sama pendidikannya, sama status sosialnya), maka komunikator pada komunikasi kelompok besar umumnya bersifat heterogen; mereka terdiri dari individu-individu yang beranekaragam dalam jenis kelamin, usia, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, agama dan lain sebagainya. Proses komunikasi kelompok besar bersifat linier, satu arah dari titik yang satu ke titik lain, dari komunikator ke komunikand. Tidak seperti pada komunikasi kelompok kecil yang seperti telah diterangkan tadi berlangsung secara sirkular, dialogis, bertanya jawab.

### **2.3.3. Klasifikasi kelompok dan karakteristik komunikasinya.**

Telah banyak klasifikasi kelompok yang dilahirkan oleh para ilmuwan sosiologi, namun dalam kesempatan ini kita sampaikan hanya tiga klasifikasi kelompok.

Kelompok primer dan sekunder.

Charles Horton Cooley pada tahun 1909 (dalam Jalaludin Rakhmat, 1994) mengatakan bahwa kelompok primer adalah suatu kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan akrab, personal, dan menyentuh hati dalam asosiasi dan kerja sama. Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan tidak akrab, tidak personal, dan tidak menyentuh hati kita.

Jalaludin Rakhmat membedakan kelompok ini berdasarkan karakteristik komunikasinya, sebagai berikut:

Kualitas komunikasi pada kelompok primer bersifat dalam dan meluas. Dalam, artinya menembus kepribadian kita yang paling tersembunyi, menyingkap unsur-unsur backstage (perilaku yang kita tampilkan dalam suasana privat saja). Meluas, artinya sedikit sekali kendala yang menentukan rentangan dan cara berkomunikasi. Pada kelompok sekunder komunikasi bersifat dangkal dan terbatas.

Komunikasi pada kelompok primer bersifat personal, sedangkan kelompok sekunder nonpersonal

Komunikasi kelompok primer lebih menekankan aspek hubungan daripada aspek isi, sedangkan kelompok sekunder adalah sebaliknya.



Komunikasi kelompok primer cenderung ekspresif, sedangkan kelompok sekunder instrumental.

Komunikasi kelompok primer cenderung informal, sedangkan kelompok sekunder formal.

Kelompok keanggotaan dan kelompok rujukan.

Theodore Newcomb (1930) melahirkan istilah kelompok keanggotaan (membership group) dan kelompok rujukan (reference group). Kelompok keanggotaan adalah kelompok yang anggota-anggotanya secara administratif dan fisik menjadi anggota kelompok itu. Sedangkan kelompok rujukan adalah kelompok yang digunakan sebagai alat ukur (standard) untuk menilai diri sendiri atau untuk membentuk sikap.

Menurut teori, kelompok rujukan mempunyai tiga fungsi: fungsi komparatif, fungsi normatif, dan fungsi perspektif. Saya menjadikan Islam sebagai kelompok rujukan saya, untuk mengukur dan menilai keadaan dan status saya sekarang (fungsi komparatif. Islam juga memberikan kepada saya norma-norma dan sejumlah sikap yang harus saya miliki-kerangka rujukan untuk membimbing perilaku saya, sekaligus menunjukkan apa yang harus saya capai (fungsi normatif). Selain itu, Islam juga memberikan kepada saya cara memandang dunia ini-cara mendefinisikan situasi, mengorganisasikan pengalaman, dan memberikan makna pada berbagai objek, peristiwa, dan orang yang saya temui (fungsi perspektif). Namun Islam bukan satu-satunya kelompok rujukan saya. Dalam bidang ilmu, Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI) adalah kelompok rujukan saya, di samping menjadi

kelompok keanggotaan saya. Apapun kelompok rujukan itu, perilaku saya sangat dipengaruhi, termasuk perilaku saya dalam berkomunikasi.

· Kelompok deskriptif dan kelompok preskriptif

John F. Cragan dan David W. Wright (1980) membagi kelompok menjadi dua: deskriptif dan preskriptif. Kategori deskriptif menunjukkan klasifikasi kelompok dengan melihat proses pembentukannya secara alamiah. Berdasarkan tujuan, ukuran, dan pola komunikasi, kelompok deskriptif dibedakan menjadi tiga: a. kelompok tugas; b. kelompok pertemuan; dan c. kelompok penyadar. Kelompok tugas bertujuan memecahkan masalah, misalnya transplantasi jantung, atau merancang kampanye politik. Kelompok pertemuan adalah kelompok orang yang menjadikan diri mereka sebagai acara pokok. Melalui diskusi, setiap anggota berusaha belajar lebih banyak tentang dirinya. Kelompok terapi di rumah sakit jiwa adalah contoh kelompok pertemuan. Kelompok penyadar mempunyai tugas utama menciptakan identitas sosial politik yang baru. Kelompok revolusioner radikal; (di AS) pada tahun 1960-an menggunakan proses ini dengan cukup banyak.

Kelompok preskriptif, mengacu pada langkah-langkah yang harus ditempuh anggota kelompok dalam mencapai tujuan kelompok. Cragan dan Wright mengategorikan enam format kelompok preskriptif, yaitu: diskusi meja bundar, simposium, diskusi panel, forum, kolokium, dan prosedur parlementer.

#### **2.3.4. Pengaruh kelompok pada perilaku komunikasi**

Konformitas.

Konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok-yang real atau dibayangkan. Bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama. Jadi, kalau anda merencanakan untuk menjadi ketua kelompok, aturlah rekan-rekan anda untuk menyebar dalam kelompok. Ketika anda meminta persetujuan anggota, usahakan rekan-rekan anda secara persetujuan mereka. Tumbuhkan seakan-akan seluruh anggota kelompok sudah setuju. Besar kemungkinan anggota-anggota berikutnya untuk setuju juga.

Fasilitasi sosial.

Fasilitasi (dari kata Prancis *facile*, artinya mudah) menunjukkan kelancaran atau peningkatan kualitas kerja karena ditonton kelompok. Kelompok mempengaruhi pekerjaan sehingga menjadi lebih mudah. Robert Zajonc (1965) menjelaskan bahwa kehadiran orang lain-dianggap-menimbulkan efek pembangkit energi pada perilaku individu. Efek ini terjadi pada berbagai situasi sosial, bukan hanya didepan orang yang menggairahkan kita. Energi yang meningkat akan mempertinggi kemungkinan dikeluarkannya respon yang dominan. Respon dominan adalah perilaku yang kita kuasai. Bila respon yang dominan itu adalah yang benar, terjadi peningkatan prestasi. Bila respon dominan itu adalah yang salah, terjadi penurunan prestasi. Untuk pekerjaan yang mudah, respon yang dominan adalah respon yang benar; karena itu,

peneliti-peneliti melihat melihat kelompok mempertinggi kualitas kerja individu.

Polarisasi.

Polarisasi adalah kecenderungan ke arah posisi yang ekstrem. Bila sebelum diskusi kelompok para anggota mempunyai sikap agak mendukung tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan lebih kuat lagi mendukung tindakan itu. Sebaliknya, bila sebelum diskusi para anggota kelompok agak menentang tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan menentang lebih keras.

### **2.3.5. Faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan kelompok**

Anggota-anggota kelompok bekerja sama untuk mencapai dua tujuan: a. melaksanakan tugas kelompok, dan b. memelihara moral anggota-anggotanya. Tujuan pertama diukur dari hasil kerja kelompok-disebut prestasi (performance) tujuan kedua diketahui dari tingkat kepuasan (satisfaction). Jadi, bila kelompok dimaksudkan untuk saling berbagi informasi (misalnya kelompok belajar), maka keefektifannya dapat dilihat dari beberapa banyak informasi yang diperoleh anggota kelompok dan sejauh mana anggota dapat memuaskan kebutuhannya dalam kegiatan kelompok.

Untuk itu faktor-faktor keefektifan kelompok dapat dilacak pada karakteristik kelompok, yaitu:

1. ukuran kelompok.
2. jaringan komunikasi.
3. kohesi kelompok.
4. kepemimpinan (Jalaluddin Rakhmat, 1994).

### 2.3.6 Tinjauan Tentang *Team Work*

Tracy (2006) menyatakan bahwa *Team Work* merupakan kegiatan yang dikelola dan dilakukan sekelompok orang yang tergabung dalam satu organisasi. *Team work* dapat meningkatkan kerja sama dan komunikasi didalam dan di antara bagian bagian perusahaan. Biasanya *Team Work* beranggotakan orang-orang yang memiliki perbedaan keahlian sehingga dijadikan kekuatan dalam mencapai tujuan perusahaan.<sup>6</sup> Stephen dan Timothy (2008) menyatakan *Team Work* adalah kelompok yang usahausaha individualnya menghasilkan kinerja lebih tinggi daripada jumlah masukan individual.

*Team Work* menghasilkan sinergi positif melalui usalia yang terkoordinasi. Hal ini memiliki pengertian bahwa kinerja yang dicapai oleh sebuah tim lebih baik daripada kinerja perindividu di suatu organisasi ataupun suatu perusahaan.<sup>7</sup> Teori yang dikemukakan oleh Stephen dan Timothy (2008) senada dengan teori tim yang efektif yang dikemukakan oleh Smither, Houston, McIntire (1996). Menurut Smither, Houston, McIntire (1996), tim yang efektif adalah sebuah tim yang memungkinkan anggotanya untuk bisa menghasilkan penyelesaian tugas yang lebih besar jumlahnya dibandingkan dengan hasil kerja perorangan karena hasil kerjanya merupakan hasil dan kontribusi anggota-anggota tim secara bersama-sama. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Burn (2004) yang menyatakan bahwa efektifitas tim atau tim

---

<sup>6</sup> Tracy, Brian, 2006. *Pemimpin Sukses*, Cetakan Keenam, Penerjemah: Suharsono dan Ana Budi Kuswandani, Penerbit Pustaka Delapatrasa, Jakarta.

<sup>7</sup> Robbins, Stephen P. Dan Timothy A. Judge. 2008. *Perilaku Organisasi Edisi ke-12*, jakarta: Salemba Empat.

yang efektif merupakan tim kerja yang anggota-anggotanya saling berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama dan memiliki sikap yang saling mendukung dalam kerjasama tim.<sup>8</sup>

Menurut penjelasan diatas *Team work* bisa diartikan sebagai kerja tim atau kerjasama, *team work* atau kerja sama tim merupakan bentuk kerja kelompok dengan keterampilan yang saling melengkapi serta berkomitmen untuk mencapai misi yang sudah disepakati sebelumnya untuk mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien. Harus disadari bahwa *team work* merupakan peleburan berbagai pribadi yang menjadi satu pribadi untuk mencapai tujuan bersama. Sebuah tim ini sangat membutuhkan kemauan untuk saling bergandengan-tangan menyelesaikan pekerjaan.

### **2.3.7. Tinjauan Tentang Komunitas**

Komunitas berasal dari bahasa Latin *communitas* yang berarti "kesamaan", kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti "sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak". Komunitas sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu didalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Definisi Komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional.

---

<sup>8</sup> Smither R.D., Houston J.M., McIntire S.D: *Organization Development Strategies for Changing Environment*. Harper and Collins Publiser. 1996. New York

Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Menurut Crow dan Allan, Komunitas dapat terbagi menjadi 2 komponen:

1. Berdasarkan Lokasi atau Tempat Wilayah atau tempat sebuah komunitas dapat dilihat sebagai tempat dimana sekumpulan orang mempunyai sesuatu yang sama secara geografis.
2. Berdasarkan Minat Sekelompok orang yang mendirikan suatu komunitas karena mempunyai ketertarikan dan minat yang sama, misalnya agama, pekerjaan, suku, ras, maupun berdasarkan kelainan seksual. Proses pembentukannya bersifat horisontal karena dilakukan oleh individu-individu yang kedudukannya setara. Komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional. Kekuatan pengikat suatu komunitas, terutama, adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya yang biasanya, didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial, ekonomi.

Disamping itu secara fisik suatu komunitas biasanya diikat oleh batas lokasi atau wilayah geografis. Masing-masing komunitas, karenanya akan memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi keterbatasan yang dihadapainya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Soenarno, 2002. *Kekuatan Komunitas Sebagai Pilar Pembangunan Nasional*. Jakarta

### 2.3.8. Tinjauan Tentang Tiga Dewa Adventure



Gambar 1. Logo Tiga Dewa Adventure

Tiga Dewa Adventure adalah komunitas yang berada di kota Semarang. Komunitas ini terbentuk pada tahun 2008 dimana komunitas ini terbentuk karena usaha *outdoor* yang berada di kota Semarang. Pendiri komunitas Tiga Dewa Adventure ini yaitu Muhamad Rifky Maulana, M. Ali Fahrudin, dan Hari Subagio. Komunitas ini sudah memiliki 15 anggota yang mana tujuan dari komunitas ini yaitu memperbanyak kawan, berbagi ilmu, membuka jaringan, sebagai pusat informasi, dan aksi sosial. Komunitas Tiga Dewa Adventure juga sudah banyak melakukan pendakian ke gunung-gunung tertinggi yang berada di Indonesia yaitu gunung kerinci, gunung rinjani, gunung latimojong, gunung semeru dan banyak lagi. Komunitas ini juga menyediakan *trip organizer* dan *private trip* untuk, pendaki yang akan menaiki gunung.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Muhammad Rifky Maulana, *Ketua Komunitas Tiga Dewa Adventure*, Semarang, 2017



### 2.3.9. Tinjauan Tentang Mendaki Gunung

Mendaki gunung adalah suatu kegiatan berpetualang di alam terbuka menuju ketempat yang lebih tinggi ke puncak gunung. Sesuai dengan pendapat Sumitro dkk (1997:1), bahwa "Mendaki gunung adalah suatu kegiatan yang berorientasi pada alam terbuka dan mendaki ketempat yang lebih tinggi merupakan tuntutan utama aktivitas olahraga tersebut". kegiatan mendaki gunung yang terdiri dari tiga tahap kegiatan, yaitu

- *Hill Walking*

Merupakan perjalanan pendakian bukit-bukit yang landai, tidak mempergunakan peralatan dan teknis pendakian.

- *Scrambling*

Merupakan pendakian pada tebing batu yang tidak terlalu terjal. Tangan hanya digunakan sebagai keseimbangan.

- *Climbing*

Merupakan pendakian yang membutuhkan penguasaan teknik pendakian.

Bentuk climbing adalah :

- *Rock climbing*, yaitu pendakian pada tebing batu.
- *Snow ice climbing*, yaitu merupakan pendakian pada es dan salju.

Ramadhan. A (2011 : 1) menyatakan bahwa " Mendaki gunung adalah suatu olahraga keras penuh petualangan dan kegiatan ini membutuhkan keterampilan, kecerdasan, kekuatan, dan daya juang yang tinggi. Bahaya dan tantangan seakan hendak mengungguli merupakan daya tarik dari kegiatan

ini." Pada dasarnya bahaya dan tantangan tersebut adalah untuk menguji kemampuan diri oleh berbagai rintangan dari alam. Namun ketika orang ditanya mengapa mendaki gunung, sampai sekarang tidak ada yang menjawab dengan jelas mengapa ia mendaki gunung. Salah seorang pendaki gunung legendaris saja asal Inggris, Sir George Leigh Mallory dalam Ramdhan.A. (2011 : 1) , hanya menjawab pendek pertanyaan mengapa ia begitu tergilagila naik gunung. "*Because it is there.* " Jawaban yang pendek untuk sebuah pertanyaan yang hebat. Padahal sudah banyak orang yang mendaki gunung menghadapi berbagai tantangan alam yang harus dilalui.<sup>11</sup>

Berbagai peristiwa yang dialami pada persiapan yang cukup berat merupakan bekal psikologis dalam pelaksanaan Ekspedisi. Sehingga boleh dibilang salah satu faktor keberhasilan Ekspedisi ini adalah mental tim. Mental ini merupakan cerminan kepribadian setiap individu, sesuai pernyataan Yusuf Hidayat (2008:151) bahwa" kepribadian mencerminkan kekuatan mentalnya." Jadi jelas kepribadian pelaku ekspedisi mempunyai hubungan signifikan terhadap keberhasilan ekspedisi. Kepribadian yang dimiliki oleh tim ekspedisi merupakan karakteristik setiap individu pelaku yang menunjang keberhasilan ekspedisi Disisi lain kepribadian tim merupakan dorongan yang besar untuk melakukan ekspedisi dengan segala resiko yang harus dihadapi disertai berbagai persiapan yang dipersiapkan.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Ramdhan, A. (2011), *Analisis Faktor Kebutuhan Pendaki Gunung*. Bandung : Skripsi sarjana pada FPOK UPI : Tidak diterbitkan

<sup>12</sup> Hidayat, Yusuf. (2008). *Psikologi Olahraga*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Banyak orang yang mengartikan bahwa seseorang yang suka naik gunung merupakan orang hebat dan kuat. Mendaki Gunung adalah suatu olahraga keras penuh petualangan dan kegiatan ini membutuhkan keterampilan, kecerdasan, kekuatan, dan daya juang yang tinggi. Bahari dan tantangan seakan hendak mengungguli merupakan daya tarik dari kegiatan ini. Pada hakekatnya bahaya dan tantangan tersebut adalah untuk menguji kemampuan diri dan untuk bisa menyatu dengan alam. Keberhasilan suatu pendakian yang sukar berarti keunggulan terhadap rasa takut dan kemenangan terhadap perjuangan melawan diri sendiri. Keberhasilan suatu kegiatan di alam terbuka juga di tentukan oleh perencanaan perjalanan, perlengkapan dan perbekalan yang tepat, serta persiapan pribadi para pendaki itu sendiri.<sup>13</sup>

Dalam merencanakan perlengkapan perjalanan terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu : mengenal jenis medan yang akan dihadapi (hutan, rawa, tebing, dll). Menentukan tujuan perjalanan (penjelajahan, latihan, penelitian, SAR, dll), mengumpulkan data-data yang dibutuhkan selengkap mungkin, mengetahui lamanya perjalanan (misalnya 3 hari, seminggu, sebulan, dsb). mengetahui keterbatasan kemampuan fisik untuk membawa beban. Memperhatikan hal-hal khusus (obat-obatan tertentu), kesehatan perjalanan yaitu menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh dan tim sebelum dan selama perjalanan agar kegiatan yang dilakukan sesuai dengan yang diharapkan. perbekalan yaitu menentukan perbekalan apa yang cocok untuk daerah tujuan, misalnya apakah didaerah tersebut cukup tersedia air. Perlengkapan dapat dikelompokkan berdasarkan jenis medan yang dihadapi.

---

<sup>13</sup> Dondy (1993). *Perencanaan Perjalanan*, dalam diktat Wanadri, Bandung : Wanadri.

Setiap pendaki gunung dapat pula mengelompokkan perlengkapan yang dibawa sebagai berikut 1 perlengkapan dasar, meliputi perlengkapan untuk perjalanan. perlengkapan untuk memasak, makan, minum, perlengkapan untuk MCK. perlengkapan pribadi 2. perlengkapan khusus, yang disesuaikan dengan perjalanan. Mengingat pentingnya penyusunan perlengkapan dalam suatu kegiatan perjalanan, maka sebelum memulai kegiatan sebaiknya disusun terlebih dahulu sebuah *check list* (daftar perlengkapan).<sup>14</sup>

#### **2.4. Kerangka Pikir**

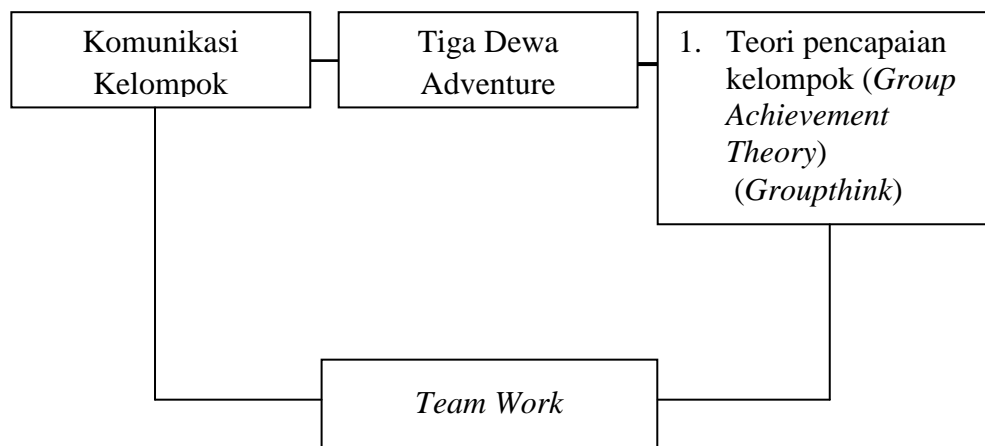
Komunikasi dibutuhkan dimana saja termasuk dalam mendaki gunung. Komunikasi kelompok menjadi salah satu faktor dalam sukses atau tidaknya peserta suatu kelompok pendakian. Komunikasi kelompok membuat hubungan antar ketua dan anggota menjadi baik. Komunikasi ini dapat terjadi didalam maupun di luar pendakian. Apabila komunikasi kelompok dapat berjalan dengan lancar, maka kondisi suatu kelompok akan baik pula. Dalam penelitian ini menggunakan Teori Percakapan Kelompok (*Group Achievement Theory*). Teori ini berkaitan dengan produktivitas kelompok atau upaya untuk pencapaian melalui pemeriksaan dari anggota (*member input*), variabel pengantara, dan keluaran dan kelompok. Produktivitas dan suatu kelompok dapat dijelaskan melalui konsekuensi penilaian, interaksi dan harapan-harapan.

Supaya komunikasi dapat berjalan dengan lancar antara ketua dan anggota, maka haruslah bersikap yang baik dalam menjalankan perannya masing-masing dengan cara memperbanyak interaksi antara mereka sendiri. Interaksi dapat berupa

---

<sup>14</sup> Munir (2008). *Persiapan Pendakian Gunung*.

komunikasi verbal maupun nonverbal. Dengan menyampaikan pesan yang mudah diterima oleh sesama pendaki serta didukung dengan sikap bersahabat antar pendaki, maka komunikasi kelompok dapat dengan mudah dilakukan. Selain itu, setiap pendaki harus dapat beradaptasi dengan kebiasaan. Tingkah laku, sifat dan kepribadian anggota sama dengan anggota yang lain, sehingga akan mempermudah jalannya proses komunikasi kelompok. Berdasarkan uraian diatas maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah:



Bagan 1. Kerangka Pikir

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Tipe penelitian

Tipe penelitian ini adalah studi kasus, studi kasus penelitian studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu. Menurut Stake (dalam Denzin dan Lincoln, 1991: 202) studi kasus merupakan salah satu strategi yang banyak dilakukan dalam penelitian kualitatif Meskipun tidak semua penggunaan studi kasus ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses komunikasi kelompok dalam membentuk *Team work* komunitas Tiga Dewa Adventure dalam melakukan pendakian di gunung Raung Jawa Timur. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan tipe penelitian deskriptif untuk mengkritik kelemahan penelitian kualitatif, Serta juga bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, atau fenomena tertentu Buchan Burgin (2007: 68).

### 3.2. Lokasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2012 : 215) dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley di namakan "*social situation*" atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat (*place*) , pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Lokasi Penelitian dalam penelitian ini adalah di Gunung Raung Banyuwangi Jawa Timur. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan tertentu (*purposive*). Karena gunung raung sendiri memiliki trek atau perjalanan menuju puncaknya sangatlah sulit. Tidak seperti gunung-gunung lainnya, gunung raung memiliki lintasan yang sangat sulit sehingga pendaki harus berkomunikasi dengan pendaki yang lainnya agar bisa melewati trek itu. Lokasi ini juga dipilih karena, untuk melakukan pendakian ke gunung raung harus memakai peralatan *climbing* yaitu (*carabinner, webbing, helm, dan hamess*).

### 3.3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian penting dalam suatu penelitian yang bersifat kualitatif Hal ini untuk membatasi ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan dan memegang peranan yang penting dalam memandu serta mengarahkan jalannya suatu penelitian. Untuk dapat mempermudah dalam penelitian yang dilakukan maka yang menjadi fokus penelitian adalah komunikasi kelompok dalam membentuk *Team Work* komunitas Tiga Dewa Adventure saat melakukan pendakian di gunung raung Jawa Timur.

### 3.4. Penentuan Informan

Informan penelitian merupakan Subjek yang memahami informasi sebagai pelaku ataupun orang lain yang mengetahui tentang penelitian yang dilakukan. Informan (narasumber) penelitian berjumlah 3 orang yang memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, untuk dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber. Peneliti menggunakan teknik *Sampling Purposive (Purposive sampling)* yang menurut Krisyanto (2006 : 156) yakni teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset. Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh informan penelitian. Beberapa kriteria dari informan penelitian yang dimuat oleh peneliti, diantaranya :

1. Subjek yang telah lama intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi diluar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
2. Subjek masih terikat penuh Serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
3. Subjek mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
4. Teknik dengan penelitian ini yaitu subjek yang memenuhi kriteria memiliki unsur kedekatan secara personal dan terlihat langsung hubungan interpersonal yang terjadi. Berdasarkan kriteria yang disebutkan diatas dan



prariset yang dilakukan penulis, maka informan dalam penelitian ini yaitu ketua, kepala bidang keanggotaan tiga dewa adventure. Alasan pemilihan informan dalam penelitian, ini adalah mereka ikut serta dalam melakukan pendakian ke gunung raung, dan memiliki pengetahuan yang luas tentang pendakian.

### **3.5. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk Memperoleh data yang lengkap, akurat dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

#### **1. Observasi**

Observasi partisipan adalah suatu teknik pengamatan dimana peneliti ikut ambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diselidiki.

Pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan cara berkumpul/bergaul, bersahabat, dan ikut dalam aktivitas kehidupan sehari-hari objek pengamat. peneliti akan mengamati dan meneliti komunitas Tiga Dewa Adventure, terutama pada fokus penelitian. Hal ini dimaksudkan dengan tujuan untuk memperoleh data yang diinginkan dalam penelitian. Dalam observasi penelitian, penulis turun lapangan dengan mengikuti pendakian ke gunung raung dengan komunitas tiga dewa adventure. Penulis meneliti langsung bagaimana komunikasi kelompok tiga dewa adventure dalam membentuk *Team Work*.

#### **2. Wawancara**

Wawancara adalah cara pengumpulan data yang dalam pelaksanaannya mengadakan proses tanya jawab terhadap orang-orang yang erat kaitannya

dengan permasalahan, baik secara tertulis maupun lisan guna memperoleh keterangan atas masalah yang diteliti. Dalam wawancara ini, peneliti akan menyiapkan daftar pertanyaan. Selain dari pertanyaan yang ada, peneliti juga akan mengutip pernyataan dari informan yang di dapat dari proses komunikasi yang terjadi.

Peneliti melakukan wawancara dengan informan disela-sela pendakian. Misalnya pada saat ada waktu luang di pendakian, atau ketika selesai mendaki pada saat di basecamp.

### 3. Dokumentasi

Yaitu teknik untuk mendapatkan data dengan cara mencari informasi dari berbagai sumber yang terkait dengan penelitian, seperti buku, agenda, arsip, surat kabar, ataupun proses berlangsungnya penelitian dari berbagai referensi lain yang dibutuhkan.

Dokumentasi yang diambil peneliti adalah dokumentasi yang berhubungan dengan isi dalam penelitian. Dokumentasi misalnya pada saat komunitas tiga dewa adventure briefing pada saat memulai pendakian.

Dokumentasi lainnya bisa berisi kegiatan tiga dewa adventure pada saat melakukan pendakian.

### **3.6. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami dengan mudah, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang

lain. Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2012 : 246-252) mengungkapkan komponen dalam analisis data, yaitu :

1. Reduksi Data

Melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokkan sesuai topik masalah. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di fahami tersebut.

3. Verifikasi Data

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

### 3.7. Teknik Keabsahan Data

Setelah menganalisis data, peneliti kemudian menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Peneliti menggunakan berbagai jenis sumber data dan bukti dari situasi yang berbeda. Ada 3 sub jenis yaitu orang, waktu dan ruang.

- a. Orang, data-data dikumpulkan dari orang-orang berbeda yang melakukan aktivitas sama.
- b. Waktu, data-data dikumpulkan pada waktu yang berbeda.
- c. Ruang, data-data dikumpulkan di tempat yang berbeda.

Bentuk paling kompleks triangulasi data yaitu menggabungkan beberapa sub tipe atau semua level analisis. Jika data-data konsisten, maka validitas ditegakkan. Dalam riset kualitatif triangulasi merupakan proses yang harus dilalui oleh seorang peneliti disamping proses lainnya, dimana proses ini menentukan aspek validitas informasi yang diperoleh untuk kemudian disusun dalam suatu penelitian. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lain.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Bachri, Bachtiar S. 2010. *Meyakinkan validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif*. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.

## **IV. GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

### **4.1. Gambaran umum Tiga Dewa Adventure**

#### **4.1.1 Komunitas Tiga Dewa Adventure**

Tiga Dewa Adventure adalah komunitas yang berada di kota Semarang. Komunitas ini terbentuk pada tahun 2008 dimana komunitas ini terbentuk karena usaha *outdoor* yang berada di kota Semarang. Pendiri komunitas Tiga Dewa Adventure ini yaitu Muhamad Rifky Maulana, M. Ali Fahrudin, dan Hari Subagio. Komunitas ini sudah memiliki 15 anggota yang mana tujuan dari komunitas ini yaitu memperbanyak kawan, berbagi ilmu, membuka jaringan, sebagai pusat informasi, dan aksi sosial. Komunitas Tiga Dewa Adventure juga sudah banyak melakukan pendakian ke gunung-gunung tertinggi yang berada di Indonesia yaitu gunung kerinci, gunung rinjani, gunung latimojong, gunung semeru dan banyak lagi. Komunitas ini juga menyediakan *trip organizer* dan *private trip* untuk pendaki yang akan menaiki gunung. Komunitas ini memiliki banyak pengetahuan mengenai pendakian terutama gunung raung sendiri. Komunitas Tiga Dewa Adventure sudah beberapa kali melakukan pendakian ke gunung raung. Maka dari itu peneliti memilih komunitas Tiga Dewa Adventure sebagai subjek dari penelitian ini.



Gambar 2. Logo Tiga Dewa Adventure

#### **4.1.2. Visi Tiga Dewa Adventure**

Sebagai wadah berkumpulnya para pecinta alam di wilayah Semarang dan sekitarnya yang bersifat kekeluargaan, kebersamaan, solidaritas, loyalitas, kesamaan minat, dan cinta tanah air, independent, demokratis, dan non politis yang mengembangkan intelektualitas jasmani, dan rohani anggotanya, sehingga menjadi panutan bagi generasi muda Indonesia.

#### **4.1.3 Misi Tiga Dewa Adventure**

1. Menumbuhkan, memupuk, membina, dan mengembangkan kecintaan terhadap alam beserta isinya sebagai rasa cinta terhadap Tuhan yang Maha Esa.
2. Meningkatkan kepedulian, kecintaan terhadap lingkungan, kebersamaan anggota.

3. Mengembangkan dan membina pribadi yang luhur, ketahanan jasmani dan rohani serta ilmu pengetahuan.

#### **4.1.4. Tujuan Tiga Dewa Adventure**

1. Memperbanyak kawan
2. Berbagi ilmu
3. Membuka jaringan
4. Sebagai pusat informasi
5. dan aksi sosial.

#### **4.1.5. Struktur Tiga Dewa Adventure**

Ketua Umum	: Muhammad Rifki Maulana
Sekretaris	: Muhammad Ali Fahrudin
Bendahara	: Hari Subagio
Anggota	: Abdul Ghofur Ilham Dwi Wicaksono Boima Muhammad Ali Fahrudin Rezza Faclevi Wahyu Fidian Gilang Ramadhan Michael Julia Andika Arifqi Ramadan Muhammad Fikri Irfan

Kurtubi

Ritvah Stimarna Saputra

#### 4.2. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian dalam penelitian ini adalah di Gunung Raung Banyuwangi Jawa Timur. Gunung Raung adalah gunung berapi kerucut yang terletak di ujung timur Pulau Jawa, Indonesia. Secara administratif kawasan gunung ini termasuk dalam wilayah tiga kabupaten di wilayah Besuki, Jawa Timur, yaitu Banyuwangi, Bondowoso, dan Jember. Secara geografis, lokasi gunung ini berada dalam kawasan kompleks Pegunungan Ijen dan menjadi puncak tertinggi dari gugusan pegunungan tersebut. Dihitung dari titik tertinggi, Gunung Raung merupakan gunung tertinggi kedua di Jawa Timur setelah Gunung Semeru, serta menjadi yang tertinggi keempat di Pulau Jawa. Kaldera Gunung Raung juga merupakan kaldera kering yang terbesar di Pulau Jawa dan terbesar kedua di Indonesia setelah Gunung Tambora di Nusa Tenggara Barat, Terdapat empat titik puncak, yaitu Puncak Bendera, Puncak 17, Puncak Tusuk Gigi, dan, yang tertinggi, Puncak Sejati (3.344 mdpl).



Gambar 3. Gunung Raung



Jalur Transportasi ke basecamp cukup mudah. Untuk via Kalibaru, dari Surabaya bisa naik kereta api tujuan Kalibaru, lalu dilanjutkan naik ojek yang ada di depan stasiun menuju ke basecamp pendakian. Perijinan pendakian Gunung Raung cukup rumit karena pendaki harus mengisi beberapa form dan diwajibkan melampirkan KTP, surat kesehatan dan surat ijin kepada kecamatan, kepolisian dan perhutani. Ada dua jalur yang bisa dilalui untuk pendakian Gunung Raung:

1. Jalur pendakian via Kalibaru (puncak sejati)
2. Jalur pendakian via Sumber waringin (puncak bayangan)

Pada Umumnya para pendaki memilih lewat Jalur pendakian via Kalibaru karena Jalur ini mengantarkan sampai ke puncak tertinggi, puncak sejati dan disebut-sebut sebagai Jalur pendakian tereksrim di Pulau Jawa. Jalur pendakian Gunung Raung via kalibaru, dari basecamp menuju ke pos 1 akan melewati perkebunan penduduk yang mayoritas adalah perkebunan kopi. Perjalanan membutuhkan waktu panjang sekitar 2,5 jam. Ada persewaan ojek yang akan mengantarkan ke pos 1 dengan tarif sekitar Rp.40.000 untuk sekali jalan dan membutuhkan waktu perjalanan sekitar 30 menit saja. Pos 1 dengan ketinggian 980 mdpl ditandai dengan sebuah rumah di tengah kebun kopi. Di sebelah kiri ada jalur menuju sungai yang merupakan sumber air terakhir.



Gambar 4. Pos 1

### Pos 1 - Pos 2

Dari pos 1 jalur pendakian Gunung Raung dimulai dengan jalur landai melewati kebun kopi sebelum melewati batas antara perkebunan dan hutan. Jalan belum terlalu menanjak. Hutan yang lebat dan lebar akan mengantarkan sampai di Pos 2 yang merupakan os terluas selama jalur pendakian untuk tempat camp. Waktu pendakian ke pos 2 dengan tinggi 1.431 mdpl sekitar 3-4 jam.



Gambar 5. Pos 2

### Pos 2 — Pos 3

Jalur mulai melewati punggung dan mulai menanjak, masih dengan hutan yang rapat dimana sebelah kiri adalah jurang. Sekitar 1-2 jam akan sampai di Pos 3, Pos 3 berada di ketinggian 1.656 mdpl dan terletak di jalur pendakian dan cukup untuk membangun 3 tenda.



Gambar 6. Pos 3

#### Pos 3 - Pos 4

Jalanan awal akan landai dan melewati turunan sebelum berpindah punggung dan kembali dengan jalan menanjak yang cukup panjang. sekitar 2 jam akan sampai di Pos 4 yang berupa tanah lapang sempit untuk beristirahat dengan ketinggian 1.855 mdpl.



Gambar 7. Pos 4

#### Pos 4 - Pos 5

Rute semakin menanjak dan rapat dimana banyak ditumbuhi tanaman berduri.

Membutuhkan sekitar 45 menit untuk menuju ke pos 5. Pos 5 dengan ketinggian 2.115 mdpl tidak terlalu luas dan biasanya tempat beristirahat sebelum melanjutkan perjalanan.

#### Pos 5 — Pos 6

Menuju ke Pos 6 membutuhkan waktu sekitar 30 menit dengan jalur yang semakin terjal dan menanjak. Diharapkan berhati-hati karena rute ini di kanan kiri jurang dengan jalur yang tipis. Pos 6 terletak pada ketinggian 2.285 mdpl dan terdapat area camp berundak-undak yang bisa digunakan untuk bermalam.

#### Pos 6 - Pos 7

Jalur pendakian akan semakin berat, terjal dan menanjak karena mendekati puncak gunung wates. Jalur pendakian akan semakin terbuka dan dingin. Sekitar 1 jam perjalanan akan sampai di pos 7 di ketinggian 2.541 mdpl. Di pos 7 merupakan area yang cukup luas untuk 4-5 tenda dan merupakan area terbuka sehingga udara akan cukup dingin. Disini dapat menikmati pemandangan yang sangat indah yang berupa punggung dan lembah serta puncak Gunung wates di depan.

#### Pos 7 - pos 8

Jalur pendakian akan semakin menanjak karena menuju ke puncak gunung wates. Selanjutnya pendakian dilanjutkan dengan melipir punggung yang tipis sehingga dibutuhkan konsentrasi. sekitar 1-2 jam akan sampai di pos 8 di

ketinggian 2.876 mdpl yang berupa tanah datar yang cukup untuk mendirikan 2 tenda. Jika bermalam di pos 7 lebih baik barang ditinggalkan untuk summit ke puncak Gunung Raung.



Gambar 8. Pos 8

Pos 8 - Pos 9

Menuju ke pos terakhir jalanan tetap menanjak berbelok-belok dengan pepohonan yang masih rimbun selama kurang lebih 1 jam. Pos 9 berupa dataran yang cukup untuk membuat 3 tenda di ketinggian 3.023 mdpl dan merupakan batas vegetasi. Disinilah wajib mempersiapkan Peralatan Climbing sebelum melanjutkan perjalanan. Alat yang harus disiapkan yaitu tali *carmentel* 30-40 m, *carabiner*, *webbing*, *harness*, *Ascender*, *jumar* dan *figure of eight* harus dalam keadaan baik.



### Gambar 9. Pos 9

#### Pos 9 - Puncak Bendera

Hanya membutuhkan waktu sekitar 15 menit untuk sampai di puncak Bendera atau disebut juga puncak Raung dengan ketinggian 3.154. Trek berupa bebatuan besar yang tidak cukup menanjak. Di Puncak Bendera terpampang kegarangan gunung Raung, di sisi yang lain tampak juga Gunung Argopuro.



Gambar 10. Puncak Bendera

#### Puncak Bendera — Puncak 17

Puncak Bendera adalah awal dan jalur pendakian ekstrim yang harus dilalui untuk mencapai puncak sejati. Dan puncak Bendera harus berjalan turun melipir bibir jurang dan mengikuti jalan landai. Jalur ini paling rawan dan menegangkan karena akan melipir turun dengan jurang lebar di depan. Dibutuhkan konsentrasi dan waspada karena salah sedikit akan salah akibatnya, apalagi jalur pasir berbatunya sedikit licin. Sampai di titik rawan 1 harus melipir tebing bebatuan dimana sebelah kanan adalah jurang. Disini memasang jalur pemanjatan kurang lebih 5

meter. Di jalur sudah terpasang 1 *hanger*, 1 *bolt* dan di titik *anchor* atasnya terdapat pasak besi yang tertanam dan bisa digunakan sebagai *anchor* utama. Setelah melewati titik rawan 1 akan menuju ke puncak 17. Titik rawan 2 adalah di bawah puncak 17. Disini kembali memasang jalur pemanjatan dimana di puncak 17 memasang *fix rope* untuk dilalui orang selanjutnya. Jika tidak ke puncak 17 maka bisa melipir di samping puncak 17 dengan lebar jalur sekitar 20 cm dan jurang di sebelahnya, jadi dibutuhkan fokus dan konsentrasi ekstra. Jika naik ke puncak 17, saat kembali bisa melewati jalur melipir ini. Terdapat titik *anchor* tanam yang bisa digunakan.



Gambar 11. Jalur Puncak 17



Gambar 12. Titik Ekstrim 1



Gambar 13. Jalur Melipir Puncak 17

#### Puncak 17 — Puncak Tusuk Gigi

Menuruni puncak 17 Gunung Raung perlu hati-hati karena cukup curam. Disini akan melewati jalur kecil dan tipis dengan jurang di sebelah kanan dan kiri. setelah itu sampai di titik rawan terakhir dimana harus memasang jalur untuk menuruni tebing sekitar 20 meter. Untuk turun ke bawah digunakan teknik *rappelling*. Disini juga ada beberapa *anchor* tanam dari besi yang bisa digunakan. Tali *karmantel* bisa ditinggalkan disini untuk digunakan naik ketika kembali nanti. Pendakian dilanjutkan dengan jalur turun ke bawah berupa pasir berbatu sampai bertemunya jalur punggung ke puncak tusuk gigi. di jalur ini akan disuguhi hamparan bebatuan besar yang harus didaki. Untuk langsung ke puncak sejati Gunung Raung bisa langsung melipir ke kanan karena disini tidak ada jalur utama menuju ke puncak jadi bisa ke puncak tusuk gigi lebih dulu atau ke puncak sejati.





Gambar 14. Titik ekstrim 2



Gambar 15. Titik Rawan 3



Gambar 16. Waspada dengan jurang didepan



Gambar 17. *Rappelling*



Gambar 18. Jalur Puncak Tusuk Gigi

#### Puncak Tusuk Gigi - Puncak Sejati

Dari puncak tusuk gigi akan berjalan menanjak sekitar 100 meter dan akan tiba di tujuan akhir yaitu Puncak Sejati 3.344 mdpl. Kaldera besar yang masih aktif kadang meletup sekitar 20 menit sekali mengeluarkan asap dengan bunyi

menggelegar yang terdengar hingga pos 7 dan di puncak ini raungan Gunung Raung akan lebih menggelegar.



Gambar 19. Puncak Sejati

## VI. SIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa komunikasi kelompok terbukti memberikan peran besar dalam membangun *Team Work* komunitas Tiga Dewa Adventure. Intensitas komunikasi yang tinggi membuat hubungan antara anggota kelompok menjadi semakin erat. Sehingga, *Team Work* kelompok juga semakin kuat. Berdasarkan teori pencapaian kelompok, bahwasannya dalam sebuah kelompok untuk mencapai sebuah keberhasilan ataupun pencapaian dengan adanya interaksi dan harapan-harapan kemudian adanya struktur peran dan juga keluaran kelompok. Dimana ketiga poin tersebut sudah dilakukan oleh komunitas tersebut yang mana dengan adanya teori pencapaian ini membuat komunitas Tiga Dewa Adventure ini mencapai tujuannya yaitu mencapai puncak sejati gunung raung.

Selanjutnya peneliti menjabarkan kesimpulan penelitian ini kedalam beberapa poin. Berikut penjelasannya :

- 1) Berdasarkan penelitian ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa komunikasi kelompok memang memiliki peran besar dalam membentuk *Team Work*. Hal itu bisa dilihat langsung ketika, mereka melakukan pendakian ke gunung

raung. Komunikasi kelompok Tiga Dewa Adventure dalam membentuk Team Work saat mendaki gunung yaitu:

- a. Adanya interaksi antar setiap anggota baik sebelum pendakian, saat pendakian, dan setelah pendakian.
- b. Dengan adanya briefing terlebih dahulu sebelum melakukan pendakian agar setiap anggota dapat bertukar pendapat pada saat briefing.
- c. pada saat terjadi masalah di jalur setiap anggota berhak berpendapat untuk mencari jalan keluarnya. Dengan banyak saran dan masukan akan mempermudah ketua untuk mencari jalan keluar dari permasalahan itu.
- d. dengan adanya pembagian tugas setiap anggota akan mempermudah proses pendakian.

2). *Team Work* sangat dibutuhkan pada saat melakukan pendakian. Tanpa adanya *Team Work* akan mempersulit pendakian Karena, dalam melakukan segala hal kita akan membutuhkan pertolongan seseorang. Dalam pendakian gunung raung ini *Team Work* yang dilakukan komunitas Tiga Dewa Adventure adalah dengan saling berinteraksi antar anggota, dan pembagian tugas disetiap anggota. Dengan adanya pembagian tugas pada saat pendakian, akan mempermudah pendakian itu sendiri.

## **6.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memiliki beberapa saran yang sekiranya bisa bermanfaat baik untuk anggota Tiga Dewa Adventure, maupun bagi

akademisi yang ingin melakukan penelitian lanjutan mengenai komunikasi kelompok.

Berikut penjelasannya :

1. Meski komunikasi yang terjalin di antara para anggota Tiga Dewa Adventure bisa dibilang berjalan dengan baik, namun keberlangsungannya wajib dijaga. bahkan kalau perlu ditingkatkan. Setiap anggota kelompok diharapkan bisa saling menjaga intensitas komunikasi dalam kelompok. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar keutuhan kelompok bisa tetap terjaga dengan baik. bisa saling menjaga, intensitas komunikasi dalam kelompok. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar keutuhan kelompok bisa tetap terjaga dengan baik. Sehingga, visi dan misi serta tujuan kelompok bisa tercapai dengan baik.
2. Keselamatan pada saat pendakian adalah hal terpenting dalam pendakian itu sendiri karena, keberhasilan dalam pendakian adalah ketika bisa selamat sampai rumah kembali. Peneliti menyarankan agar komunitas Tiga Dewa Adventure lebih berhati-hati lagi dalam menentukan tanggal keberangkatan dan juga kondisi alam yang berubah rubah. Jangan sampai kejadian pendakian gunung raung yang berjalan dengan suasana menegangkan karena cuaca tidak bersahabat seperti kabut tebal terjadi lagi di pendakian berikutnya.
3. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber pengetahuan tambahan dan acuan bagi akademis yang ingin melakukan penelitian lanjutan baik mengenai perkembangan komunikasi kelompok, maupun tentang *Team Work*.

## DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Arifin, Anwar. 1984. *Strategi Komunikasi : Sebuah Pengantar Ringkas*, Bandung: Armico

Cohen, Bruce. J. (1992). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dondy (1993). *Perencanaan Perjalanan*, dalam Dikiat Wanadri. Bandung : Wanadri

Dwi Narwoko, J., dan Suyanto, Bagong., *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*.

Jakarta : Kencana. 2013.

Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Penerbit Remadja Karya

Jalaluddin Rakhmat. 1994. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja  
Rosdakarya.

Munir (2008). *Persiapan Pendakian Gunung*. Jakarta

Richard West, Lynn H.Turner. 2008 . *Pengantar Teori Komunikasi*: Jakarta: Salemba  
Humanika

Robbins, Stephen P. dan Timothy A. Judge. 2008. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.

Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Sarlito Wirawan Sarwono. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sendjaja, S. Djuarsa, 2004, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka.

Smither, R.D., Houston, J.M, McIntire, S.A. (1996). *Organization Development: Strategies for changing environments*. New York: Harper Collins College Publishers.

Soenarno, 2002. *Kekuatan Komunitas Sebagai Pilar Pembangunan Nasional*. Jakarta.

Soleman, B. Taneko, 1984, *Struktur dan Proses Sosial : Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Jakarta: Rajawali

Tracy, Brian, 2006. *Pemimpin Sukses*, Cetakan Keenam, Penerjemah: Suharsono dan Ana Budi Kuswandani, Penerbit Pustaka Delapatrasa, Jakarta.

Wiryanto. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Wiasarana Indonesia.

Skripsi:

Anas Syafiq Darmawan. 2016. *Peran Komunikasi Kelompok Dalam Membentuk Konsep Diri*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Fitria Hani Aprina. 2010. *Analisis Pola Komunikasi Kelompok Dalam Penguasaan Teknik Gerak Tari Tradisional Pada Anak*. Universitas Lampung.



Radith Gugi Nugroho. 2011. *Pola Komunikasi Kelompok Dalam Tradisi Masu Babuy.*

Universitas Lampung.